

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu penyakit pada metabolisme tubuh manusia yang sering ditandai dengan hiperglikemia atau meningkatnya kadar gula darah akibat insufisiensi insulin. Akibat adanya insufisiensi insulin menyebabkan tubuh tidak dapat menggunakan glukosa ke dalam sel dan menyebabkan glukosa menumpuk di dalam darah. (World Health Organization, 2019)

Gejala akut diabetes melitus pada permulaan perkembangan yang muncul adalah banyak makan (poliphagia),kelebihan minum (polidipsia) dan banyak kencing (poliuria). Gejala kronik diabetes melitus diantaranya kulit terasa panas, kebas, seperti tertusuk-tusuk jarum, rasa tebal pada kulit, kram, kelelahan, mudah mengantuk, penglihatan memburuk (buram) yang ditandai dengan sering berganti lensaacamata, gigi mudah goyah dan mudah lepas,ibu melahirkan bayi dengan berat yang lebih dari 4 kilogram dan keguguran pada ibu hamil

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2011 sudah mencapai 366 juta orang, dan diperkirakan jumlah ini akan meningkat menjadi 552 juta pada tahun 2035. Peningkatan penyakit ini terjadi di negara berkembang, karena disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, penuaan, diet tidak sehat, obesitas dan gaya hidup yang tidak sehat (World Health Organization, 2016).

International Diabetic Federation (IDF) pada 14 Mei 2020 melaporkan bahwa ada 463 juta orang dewasa di dunia yang menjadi penderita diabetes dengan prevalensi global sebesar 9,3%. Berdasarkan pada jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes pada tahun 2020 yaitu 9% pada wanita dan 9,65% pada pria. Prevalensi pada penderita diabetes diperkirakan meningkat seiring bertambahnya usia penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada usia 65-79 tahun. Angka ini terus diprediksi meningkat pada tahun 2030 hingga mencapai 578

juta orang pada dan pada tahun 2045 mencapai 700 juta.

Ananda, P pada tahun 2019 dalam penelitiannya menyatakan bahwa diantara beberapa orang Asia prevalensi yang disesuaikan dengan usia DM type 2 bahkan lebih tinggi daripada di non - Hispanik Black (8,8% pria, 13,3% wanita). Khususnya Filipina (15,8%) dan Jepang (11,8%). Studi prevalensi berbasis populasi lainnya telah melaporkan temuan serupa dengan Asia Selatan, Kelompok Jepang, Kepulauan Pasifik, Dan Filipina secara konsisten dijelaskan memiliki prevalensi DM tipe 2 tertinggi (Ananda P, 2019)

Menurut data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2017 Indonesia menduduki peringkat 6 dunia jumlah penderita DM dengan rentang umur 20-79 tahun dan jumlah penderita sebanyak 10,3 juta. Diperkirakan meningkat menjadi 16,7 juta pada tahun 2045, sedangkan pada kasus DM tidak terdiagnosis Indonesia menduduki peringkat 4 dengan jumlah kasus sebanyak 7,6 juta (International Diabetes Federation, 2017)

Berdasarkan data dari Riskesdas Provinsi Jawa Barat, prevalensi diabetes berdasarkan diagnosa nakes dan diagnosis disertai gejala masing masing sebesar 1,3% dan 2,0%. Sementara di Depok pada tahun 2015 angka kejadian diabetes sebesar 21.971 dan meningkat pada tahun 2016 menjadi sebanyak 34.452 kasus kemudian pada tahun 2017 menurun menjadi 28.214 penderita DM (2,9%) yang terdata diseluruh puskesmas di Kota Depok (Istianah I, dkk 2019)

Prevalensi diabetes melitus Sumatera Utara Pada tahun 2013 sebesar 5,3% atau hanya 0,4% di bawah rata-rata nasional. Meskipun demikian, prevalensi ini harus diwaspadai karena penderita yang telah mengetahui memiliki penyakit diabetes melitus sebelumnya hanya sebesar 26%, sedangkan sekitar 74% yang tidak mengetahui bahwa mereka telah menderita penyakit diabetes melitus (Dewi I, 2019)

Prevalensi diabetes melitus dan toleransi glukosa terganggu lebih tinggi wanita daripada pria. Perbedaan antara pria dan Wanita ini bisa disebabkan oleh perbedaan dalam aktivitas, asupan makanan, dan perilaku lainnya. Perbedaan ini dapat meningkat seiring bertambahnya usia. Peserta yang lebih tua memiliki resiko lebih besar hiperglikemia yang terkait dengan penurunan pankreas. Karena

pankreas mulai memompa insulin dengan lebih sedikit efektif seiring bertambahnya usia (Ananda P, 2019)

Berdasarkan hasil survei yang kami lakukan di RSUD. Royal Prima Medan terdapat 200 kasus pasien diabetes melitus dari periode Januari – Desember 2021.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian tentang Gambaran karakteristik pasien diabetes melitus di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Gambaran Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Usia di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022
2. Untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022
3. Untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Pendidikan di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022
4. Untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Tipe Diabetes di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur bahan bacaan bagi mahasiswa dan dapat dijadikan tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan kesehatan kepada pasien dan keluarga pasien terkait diabetes melitus

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan dapat membuka wawasan baru bagi peneliti selanjutnya, khususnya terkait gambaran karakteristik pada pasien diabetes melitus